



Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>

Serat Petung dalam Kajian Filologis

Dicky Qulyubi Aji¹, Yusro Edy Nugroho², Widodo³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: sembarang317@gmail.com

Abstrak

Naskah *Serat Petung* merupakan salah satu naskah Jawa yang unik. Pada bagian awal dan akhir teks berisi tembang, serta bagian tengah teks berisi prosa. Naskah ini termasuk dalam jenis naskah nujum. Di dalam naskah ini terdapat gabungan tiga teks, yaitu *Serat Suluk Pei*, *Serat Petung*, dan *Serat Candraning Wanita*. Tujuan penelitian adalah menyajikan teks *Serat Petung* menggunakan kajian filologis. Data dalam penelitian adalah naskah *Serat Petung* dengan nomor 1466. Metode penelitian menggunakan metode edisi naskah tunggal. Terjemahan teks dalam naskah *Serat Petung* menggunakan teknik terjemahan bebas. Hasil penelitian adalah sajian isi teks *Serat Petung* mengenai penjelasan tentang hakikat hidup melalui perlambangan bangunan keraton Adiningrat Surakarta, serta memaparkan perihal *petung* hari dan pasaran yang digunakan dalam seluk-beluk pernikahan, membuat sumur, menanam padi, asal-muasal *wuku*, membuat pagar, menerapkan pintu, sifat dan karakteristik wanita serta baik dan buruk hari kelahiran.

Kata kunci: Filologi, naskah Jawa, *Serat Petung*, suntingan teks.

Abstract

The Serat Petung script is one of the unique Javanese manuscripts. At the beginning and end of the text contains songs, and the middle part of the text contains prose. This text is included in the type of astrological script. The Serat Petung manuscript is a combined of three texts, namely Serat Suluk Pei and Serat Candraning Wanita. The aim of the study was to present the text of Serat Petung using philological studies. The data in this study is the manuscript of Serat Petung with number 1466. The method used is the single manuscript edition method. Text translations in the Serat Petung text use free translation techniques. The results of the study were the contents of the text of Serat Petung about the explanation of the nature of life through the symbolization of the building of the Surakarta Adiningrat palace, and explained about petung day and pasaran used in the intricacies of marriage, making wells, planting rice, originating wuku, making fences, applying the door, the nature and characteristics of women and good and bad born days.

Keyword: *Philology, manuscript Javanese, Serat Petung, text*

PENDAHULUAN

Karya-karya sastra klasik Jawa pada hakikatnya merupakan bagian dari cagar budaya Jawa. Penulis menghasilkan karya-karya tersebut berdasar pada pengalaman yang dialami, dilihat, didengar, dan dirasakan terhadap lingkungan sekitar. Sejalan dengan Teeuw dalam Pradopo (2009: 167) menyatakan karya sastra tidak ditulis dalam situasi kosong budaya. Soeratno (1997: 16) menambahkan fungsi dokumentasi pada karya-karya klasik hendaknya dipahami sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan sastra.

Jawa memandang sastra sebagai sebuah karya yang *adiluhung*. Kata *adiluhung* sendiri dapat diterjemahkan sebagai indah-luhur. Florida (2003: 34) yang beranggapan bahwa para pecinta sastra yang tergila-gila pada yang *adiluhung* cenderung memandang Jawa sebagai suatu kesatuan kebudayaan yang pusat sejati. Kesatuan budaya tersebut bersifat hakiki dan menjadi bagian dari masa lalu yang lebih sempurna di balik tembok keraton yang secara ideal eksklusif. Di dalam karya sastra yang *adiluhung*, teks bendawi sastra Jawa tradisional dalam bentuk manuskrip keraton merupakan ikon tertinggi dari budaya tinggi.

Florida (2003: 37) menjabarkan tiga sebab manuskrip Jawa diberikan penghargaan tertinggi: 1) manuskrip biasanya tua dan kerenanya menyandang pancaran kekunoan yang merupakan salah satu tanda benda bernilai spiritual (berisi) di Jawa. Sebagai objek bendawi, manuskrip adalah peninggalan bernilai yang di atasnya jejak berkah mungkin ditinggalkan sang penulis atau pembaca sebelumnya. Persentuhan dengan manuskrip menawarkan kemungkinan memperoleh berkah tersebut melalui penularan; 2)

manuskrip dihargai karena kelangkaannya; dan 3) manuskrip dihargai karena ditulis dalam aksara Jawa.

Karya sastra klasik Jawa atau manuskrip Jawa erat kaitannya dengan ilmu filologi. Baried (1985: 1), mendefinisikan filologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang sastra-sastra yang di dalamnya meliputi bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyani (2009: 1), filologi yaitu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan hasil budaya yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan suatu masyarakat yang berlaku pada masa lampau. Selanjutnya Soebadio dalam Mulyadi (1991: 3) menyatakan filologi sebagai cabang ilmu dengan ruang lingkup kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang berkaitan dengan hasil budaya manusia di masa lampau. Makna dari hasil budaya yang dimaksud berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, filologi masuk dalam kategori disiplin ilmu-ilmu humaniora.

Djamaris (2006: 6) menjelaskan bahwa fokus kajian filologi terdapat pada naskah dan teks. Dalam konteks kajian terhadap naskah-naskah klasik, sebagai disiplin ilmu, secara konvensional istilah filologi ini dipahami sebagai studi naskah yang berusaha menelaah teks-teks klasik (atau sastra klasik pada umumnya). Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mengenali sebaik mungkin, sesempurna mungkin, serta menempatkan dalam sejarah suatu bangsa. Sebagian naskah yang termasuk hasil karya sastra Jawa terdiri atas dua jenis yaitu prosa (*gancaran*) dan puisi (*tembang*).

Naskah *Serat Petung* merupakan naskah yang ditulis dalam bentuk tembang dan prosa. Teks *Serat Petung* merupakan kombinasi atau gabungan dari tiga teks, yaitu *Serat Suluk Pei*, *Serat Petung* dan *Serat Candraning Wanita*. Adapun isi dari teks *Serat Petung* mengenai hakikat hidup (*sangkan paraning dumadi*), system penanggalan Jawa khususnya hari pasaran yang digunakan untuk hari pernikahan, membuat sumur, menanam padi, asal-muasal *wuku*, membuat pagar, menerapkan pintu. Di dalamnya menjelaskan sifat baik dan buruk hari, bulan, tahun Jawa sekaligus menerangkan sifat atau karakteristik wanita berdasarkan hari dan pasaran pada waktu kelahiran.

Naskah *Serat Petung* bersifat anonim. *Petung* secara umum adalah filsafat kosmosentris yang memiliki makna bahwa manusia dan alam saling melengkapi. Manusia adalah bagian dari alam semesta sehingga gerakannya tidak lepas dari gerak alam, sebagaimana waktu dan arah mata angin. Orang Jawa memiliki sebuah keyakinan ketika manusia terlahir di dunia, ia disertai dengan segala perlengkapannya. Perlengkapan itu merupakan sarana untuk bekal hidup dikemudian hari, yaitu jodoh, rezeki dan mati. Di dalam ilmu *kejawen* kelengkapan itu dapat dicari melalui *petung* hari lahir, pasaran, jam, *wuku*, tahun, dan windu.

Hartono (Jurnal Litera vol-15) berpendapat bahwa *petung* dalam primbon Jawa dapat diklasifikasi berdasarkan keperluannya, simbol yang digunakan, dan kategori simbol yang digunakan. Berdasarkan keperluannya, *petung* dalam primbon Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 16 *petung*, yaitu:

(1) *petung salaki rabi* 'perjodohan', (2) *petung gawe omah* 'membuat rumah', (3) *petung bayi lair* 'kelahiran bayi', (4) *petung lelungan* 'bepergian', (5) *petung sa'at agung* 'saat agung', (6) *petung boyongan* 'pindah rumah', (7) *petung pamilihing desa kanggo gawe omah* 'pemilihan desa untuk membuat rumah', (8) *petung sa'at dina lan pasaran* 'saat hari dan pasaran', (9) *petung wataking wesi aji* 'sifat besi bertuah' atau 'keris', (10) *petung impen* 'mimpi', (11) *petung kalamudheng* 'kalamudheng', (12) *petung kelangan* 'kehilangan', (12) *petung tuku kewan* 'membeli hewan ternak', (14) *petung nenandur* 'bercocok tanam', (15) *petung udan* 'hujan', dan (16) *petung lelarane manungsa* 'penyebab sakit manusia'.

Tanoyo dalam Purnomo (1958: 182) mengatakan bahwa primbon atau *petung* memuat adat kuna yang dianggap sebagai *gugon-tuhon*. Para penulis sengaja mencatat sesuatu yang ada, yang biasa terjadi, dan yang dapat disaksikan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai ajaran, ide-ide, yang tersimpan dalam karya primbon, oleh sebagian anggota masyarakat tertentu sungguh-sungguh dilakukan, dan dianggap sedemikian nyata, sehingga banyak orang yang mempercayainya.

Petung dalam primbon Jawa diungkapkan dengan ungkapan metaforis. Supriyadi (2013: 312) menyatakan ungkapan metaforis difungsikan agar didapatkan efek etis dan estetis. Efek etis dan estetis diwujudkan dengan penggunaan simbol-simbol yang melambangkan sesuatu yang kongkret untuk tujuan yang abstrak atau sebaliknya, untuk tujuan yang abstrak dengan menggunakan simbol-simbol yang kongkret.

Naskah *Serat Petung* termasuk dalam jenis naskah *nujum*. Melalui karya-karya semacam ini penulis berusaha memahami konsep hidup secara lebih mendalam melalui berbagai ramalan, jampi-jampi, tafsir mimpi, serta tanda-tanda dalam tubuh manusia dan hewan yang berkaitan langsung dengan nasib dan karakteristik masing-masing melalui semesta sebagai lingkungannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana menyajikan teks *Serat Petung* sesuai dengan kajian filologis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan teks *Serat Petung* sesuai dengan kajian filologis serta mengungkap isi naskah *Serat Petung*.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam skripsi adalah naskah *Serat Petung* dengan nomor naskah 1466. Sumber data penelitian berasal dari Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. Naskah *Serat Petung* ditulis dalam aksara Jawa, berjumlah 68 halaman beserta cover naskah. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran katalog yang sesuai lalu diteliti dengan menggunakan beberapa metode.

Metode transliterasi digunakan untuk mengalih aksarakan teks ke dalam huruf latin. Purnomo (2013: 42) mengartikan transliterasi sebagai metode atau cara mengalih-tuliskan huruf, abjad secara keseluruhan. Hal tersebut dijamin oleh Purnomo, Baried (1985: 65) dan Lubis (2001: 80) yang mendefinisikan transliterasi sebagai pemindahan satu macam tulisan atau aksara ke bentuk lain.

Sebelum transliterasi naskah, diikuti dengan penyesuaian dengan menggunakan pedoman yang berhubungan dengan

pembagian kata, ejaan, dan fungsi. Tujuan transliterasi terhadap naskah *Serat Petung* adalah agar masyarakat sebagai pembaca bisa memahami dengan mudah isi naskah.

Tahap selanjutnya adalah dengan penyuntingan naskah. Darusuprta (1984: 5) menyatakan suntingan teks adalah mengubah atau merapikan susunan letak atau penggunaan bahasa dalam suatu naskah, sehingga bersih dari segala kesalahan. Penyuntingan dilakukan untuk mendapatkan teks yang sah. Penyuntingan terhadap naskah *Serat Petung* ini menggunakan edisi naskah tunggal.

Setelah penyuntingan naskah, selanjutnya dilakukan terjemahan. Menurut Mulyani (2009: 28) terjemahan yaitu penggantian bahasa teks ke dalam bahasa sasaran yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuannya. Lebih lanjut Darusuprta (1984: 9) berpendapat bahwa terjemahan merupakan mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Terjemahan pada naskah *Serat Petung* menggunakan teknik terjemahan bebas, yaitu penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahannya, namun kebebasannya masih dalam batas kewajaran. Cara ini bisa menyampaikan isi teks sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suatu terjemahan yang baik dan mencerminkan kemampuan penerjemah.

Langkah kerja yang ditempuh dalam penelitian ini ialah dengan melakukan penelusuran naskah dari katalog. Kemudian menentukan naskah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Selanjutnya membuat deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, menerjemahkan teks ke dalam bahasa sasaran serta membuat glosarium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah *Serat Petung* merupakan karya yang bersifat anonim. Naskah *Serat Petung* tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta, nomor kode 1466. Bentuk teks tembang dan prosa, dengan tebal 66 halaman berupa isi teks dan 2 halaman berupa sampul naskah. Naskah *Serat Petung* ditulis pada hari Rabu, bulan Rabiulawal, tahun 1861. Penanggalan ini mengacu pada *sengkalan* yang tertulis di dalam teks. Teks *Serat Petung* merupakan kompilasi dari tiga teks, yaitu teks *Serat Suluk Pei*, *Serat Petung* dan *Serat Candraning Wanita*. Adapun isi teks *Serat Petung* mengenai penjelasan tentang hakikat hidup melalui perlambangan bangunan keraton Adiningrat Surakarta, serta memaparkan perihal petung hari dan pasaran yang digunakan dalam seluk-beluk pernikahan, membuat sumur, menanam padi, asal-muasal *wuku*, membuat pagar, menerapkan pintu, sifat dan karakteristik wanita serta baik dan buruk hari kelahiran.

Transliterasi teks *Serat Petung* mengacu pada metode alih aksara *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Darusuprpta, dkk 2002) dan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta 2006).

Suntingan teks *Serat Petung* merupakan langkah akhir dalam rangka mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan penulisan. Acuan penyuntingan dalam penelitian menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011), dan *Ejaan yang Disempurnakan cetakan ke-8* (Bumi Aksara, 2009). Adapun kaidah

penyuntingan teks *Serat Petung* adalah sebagai berikut.

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian adalah terjemahan bebas. Terjemahan naskah menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta), untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan benar serta dapat dipahami oleh pembaca. Adapun beberapa kata yang sulit tetap ditulis apa adanya dengan menggunakan huruf miring.

Serat Petung

// *pasatuan rakam*

wetone kang bakal arep disatuh mau kakumpulna katemu pira {banjur} kabuwang 7, 7. pengetunge kaya ing ngisor iki

dina jumungah 1 pasaran kaliwon 1

dina sabtu 2 pasaran legi 2

dina akat 3 pasaran paing 3

dina senen 4 pasaran pon 4

dina selasa 5 pasaran wage 5

dina rebo 6 pasaran

dina kemis 7 pasaran

1. *pesthi wateke angel pisahe*

2. *jodho wateke runtut*

3. *padu wateke karep sulaya*

4. *drajat wateke mriyayeni*

5. *Pandhita wateke sabar*

6. *sendhang waringin wateke kena dieyubi*

7. *ratu wateke kemratu kang wadon*

// *upama temantene wetone jumungah kaliwon:*

1+1 = 2 oleh senen legi: 4+2 = 6 iku tiba pasthi, dadi

gunggung 8(halaman 36)

// *Penyatuan Watak*

// *Weton yang akan disatukan dikumpulkan*

seluruhnya, kemudian dikurangi 7,7. Perhitungan

Jawanya seperti di bawah ini;

Hari jumat 1 pasaran kliwon 1

Hari Sabtu 2 pasaran legi 2

Hari Minggu 3 pasaran paing 3

Hari Senin 4 pasaran pon 4

Hari Selasa 5 pasaran wage 5

Hari Rabu 6 pasaran

Huruf Jawa	Neptu	Huruf Jawa	Neptu
Ha	6	Ma	1
Na	3	Ga	4
Ca	3	Ba	3
Ra	3	Tha	8
Ka	3	Nga	3
Da	5	Pa	5
Ta	3	Dha	1
Sa	3	Ja	2
Wa	6	Ya	4
La	5	Nya	2

Hari Kamis 7 pasaran

1. **Pasti**, wataknya sulit berpisah
2. **Jodoh** yang berarti cocok
3. **Bertengkar** wataknya tidak selaras
4. **Pangkat** wataknya hormat-menghormati
5. **Pandhita** (pemimpin) wataknya sabar
6. **Sendhang waringin** (beringin besar) wataknya teduh, memberi kesejukan, keteduhan, nyaman
7. **Ratu** wataknya sok berkuasa bila itu perempuan

// Apabila pengantin berweton jumat kliwon, $1+1 = 2$ dengan senin legi, $4+2 = 6$ itu adalah angka pasti, sehingga jumlahnya 8
.....(halaman 36)

Kutipan teks *Serat Petung* tersebut ialah untuk mengetahui keserasian antar pasangan. Hal ini juga ditemukan dalam karya *petung* yang telah dibukukan dalam bentuk primbon, di antaranya buku *Betaljemur Adammakna* (Kangjeng

Pangeran Harya Tjakraningrat, 1990) dan *Horoskop Jawa* (Ki Hudoyo Doyodipura, 1995). Setelah ditelisik lebih dalam dan diperbandingkan dengan karya *petung* yang telah dibukukan terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari patokan *neptu* yang digunakan dan cara penghitungannya. Berikut perinciannya;

Mengacu pada buku *Horoskop Jawa* cara penghitungan untuk menentukan kecocokan antar pasangan berdasar pada *neptu* huruf Jawa dengan mengambil huruf hidupnya saja, lalu dikurangi 7,7.

(halaman 612)

Jika tersisa :

1. **Tunggal tan semi** (sengsara selama menjadi pasangan)
2. **Pisang pinunggel** (cerai)
3. **Lambung gumulung** (melarat seumur hidup, boros)
4. **Sanggar waringin** (menjadi pangayoman dan kaya)
5. **Pedaringan kebak** (selalu dalam kecukupan dan menjadi pelindung)
6. **Satria lelaku** (harus berdagang dan bisa terhormat)
7. **Pandhita mukti** (bahagia, tenteram selamanya)

Dalam *Serat Petung*, cara yang digunakan untuk menentukan keselarasan antar pasangan ialah dengan menjumlahkan *neptu* (lelaki dan perempuan) lalu kemudian dikurangi 7,7. Dalam teks *Serat Petung* penggunaan *neptu*

pada hari dan *pasaran* kalender Jawa menjadi pembeda. Selanjutnya hasil akhir dari penghitungan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui keserasian antar pasangan dalam menjalani hidup ke depan.

Adapun dalam buku *Horoskop Jawa* cara penghitungannya dengan berpatokan pada nama antar pasangan yang berlandaskan pada *neptu* huruf Jawa, kemudian dijumlahkan dan dikurangi 7,7.

// wirasating wanita

// lamun setu wage iku / wateke sok lepas
budi / ajrih asih mring priya / sumungkir
panggawe juti / sandhungane larang anak
/ lan asring peteng kang galih //
(halaman 60)

// Sementara sabtu wage / wataknya
terkadang tak mampu mengontrol pikiran
/ takut serta sayang terhadap lelaki /
menghindari perilaku tercela /
sandungannya sulit memiliki anak / dan
sering gelap hati //

Selanjutnya penjabaran mengenai sifat dan karakteristik manusia, terkhusus wanita berdasarkan hari dan *pasaran* pada waktu kelahiran. Dalam *Serat Petung* penjelasan ini lebih singkat karena hanya mencakup watak. Sedangkan dalam buku *Horoskop Jawa*, pemaparan mengenai hal ini lebih luas karena berdasarkan pada *Mangsa* (ketentuan musim atau kalender yang disusun berdasarkan pada peredaran

matahari). Perincian itu mencakup segi keadaan fisik, keadaan masa kanak-kanak, masa remaja, kesehatan, pekerjaan, karir, hobi, jodoh dan lain sebagainya. *Mangsa* lebih dikenal sebagai 'zodiak' dalam kalender Jawa. Adapun pembagian *Mangsa* dalam kalender Jawa, *Kaso, Karo, Kalu, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasadasa, Desta, Saddha*.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *Serat Petung* sesuai kajian filologis yang sah dan ilmiah. Adapun isi teks *Serat Petung*, pada bagian pertama teks berisi tembang; menguraikan hakikat hidup mengenai tujuan dan kemana nantinya manusia berakhir (*sangkan paraning dumadi*), yang digambarkan melalui bangunan Keraton Surakarta beserta berbagai macam makna dan filosofinya. Pada bagian kedua teks berisi prosa; memaparkan karya *piwulang* mengenai petung penanggalan Jawa khususnya hari pasaran yang digunakan untuk pernikahan, membuat sumur, menanam padi, asal-muasal *wuku*, membuat pagar, menerapkan pintu. Di dalamnya menjelaskan sifat baik dan buruk dari hari, bulan serta tahun Jawa. Pada bagian ketiga *Serat Petung* berisi tembang; mendeskripsikan sifat dan karakteristik manusia, terkhusus wanita berdasarkan hari dan pasaran pada waktu kelahiran. Dalam buku *Horoskop Jawa*, pemaparan mengenai hal ini lebih luas karena berdasarkan pada *Mangsa* kelahiran. Pada

bab ini diakhiri dengan penjelasan perihal arti dan karakteristik hari dan *pasaran*. Saran penelitian adalah hasil dari edisi teks yang diteliti secara filologis ini kemudian bisa membantu peneliti lain untuk meneliti teks dalam bentuk kajian ilmu lain diantaranya adalah bidang ilmu budaya atau bidang ilmu sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Doyodipura, Ki Hudoyo. 1995. *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*. Semarang: Dahara Prize.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hartono. 2016. *Petung dalam Primbon Jawa Jurnal Litera Volume 15. FKIP Universitas Sebelas Maret*
- Mulyadi, SWR. 1991. *Naskah Dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok
- Purnomo, Bambang. 2013. *Filologi Dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: PMN Medio.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.